

Teori Belajar Humanisme dalam Pembelajaran Berstandar Proses**Ridwan¹,Syahruddin Usman²**^{1,2}Prodi Pendidikan Agama Islam

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: ridwan.jail787@gmail.com**ABSTRACT**

Humanistic learning theory positions human beings as the primary subjects in the learning process by emphasizing the holistic development of learners' potential, encompassing cognitive, affective, and psychomotor aspects. This article aims to examine the concept of humanistic learning theory and its relevance to the implementation of learning based on educational process standards. This study employs a qualitative approach through a literature review of various relevant sources, including books, scholarly journals, and national education regulations. The findings indicate that humanistic learning theory, as proposed by figures such as Abraham Maslow and Carl Rogers, emphasizes the importance of self-actualization, freedom to learn, respect for individual uniqueness, and the creation of a safe, comfortable, and democratic learning environment. The application of humanistic theory within learning process standards is reflected in learner-oriented instructional planning, student-centered learning implementation, and assessment practices that focus not only on final outcomes but also on learners' processes and development. Therefore, the integration of humanistic learning theory into process-standard-based instruction contributes to the formation of learners who are characterized by strong character, independence, reflectiveness, and the ability to optimally develop their potential in accordance with the demands of 21st-century education.

Keywords: *Humanistic Learning Theory, Learning Process Standards, Student-Centered Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses humanisasi, yaitu upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi manusia agar mampu menjalani kehidupan secara bermakna, bermartabat, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran tidak lagi dipahami sebatas proses transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan sebagai proses interaksi edukatif yang memungkinkan peserta didik tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama menjadi semakin relevan untuk diterapkan.

Namun, realitas praktik pendidikan di lapangan masih menunjukkan kecenderungan pembelajaran yang bersifat *teacher-centered*, menekankan pencapaian nilai akademik semata, serta kurang memberikan ruang bagi pengembangan kepribadian, emosi, dan potensi unik peserta didik. Pembelajaran semacam ini berisiko mengabaikan dimensi kemanusiaan peserta didik dan menjauhkan tujuan pendidikan dari hakikatnya, yaitu memanusiakan manusia. Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih humanis, demokratis, dan berorientasi pada kebutuhan serta pengalaman belajar peserta didik.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah teori belajar humanisme. Teori ini memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi, kebebasan, dan tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Tokoh-tokoh humanisme seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers menekankan pentingnya aktualisasi diri, motivasi intrinsik, kebebasan belajar, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menghargai perbedaan. Dalam perspektif humanistik, proses pembelajaran dianggap berhasil apabila peserta didik mampu memahami dirinya, lingkungannya, serta berkembang secara utuh sebagai manusia.

Di sisi lain, sistem pendidikan di Indonesia telah menetapkan Standar Proses sebagai salah satu komponen penting dalam Standar Nasional Pendidikan. Standar proses mengatur perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran agar proses pendidikan berlangsung secara efektif, bermutu, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik. Standar ini menuntut pembelajaran yang aktif, partisipatif, serta berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, terdapat keselarasan konseptual antara prinsip-prinsip teori belajar humanisme dengan tuntutan pembelajaran berstandar proses.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai teori belajar humanisme dalam pembelajaran berstandar proses menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual mengenai bagaimana prinsip-prinsip humanisme dapat diintegrasikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Selain itu, kajian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna, humanis, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka (library research). Studi pustaka yaitu metode yang melibatkan penelaahan referensi dan evaluasi kembali literatur yang telah diterbitkan oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti. Dari sumber tersebut diteliti, ditelaah, dideskripsikan, dikembangkan, dan diinovasi dari penelitian sebelumnya. Setelah membaca dan mencatat terkait temuan-temuan yang penting sesuai fokus penelitian, langkah selanjutnya adalah menganalisis temuan penelitian secara deskriptif.

PEMBAHASAN**Belajar dan Pembelajaran**

Arti belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu.¹ Belajar merupakan suatu proses dimana individu memperoleh pengetahuan, sikap, atau keterampilan melalui pengalaman, pengamatan, atau instruksi. “Belajar adalah perubahan yang relative permanen dalam perilaku atau pemikiran sebagai hasil pengalaman.”²

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dan tugas pengajar adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Disini pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik.³

Belajar adalah sebuah proses yang melibatkan perubahan dalam kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) spsikomotorik (keterampilan), dan perilaku seseorang yang diakibatkan oleh pengalaman atau latihan. Definisi ini mencakup berbagai aspek

¹Fika Tiara Shanti, ‘Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Terhadap Hasil Belajar Tematik Di Sekolah Dasar’, *Repository UPI*, 2015, pp. 11–39.

²Abdurahman Ayi Dkk, *Buku Ajar Teori Pembelajaran*, ed. by Rianty Erfina (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, (2024), h.2.

³Haryanto Atmowardoyo, *BELAJAR & PEMBELAJARAN (Teori Dan Implementasi 2020)*, 2023.h.2

mendalam, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar tidak hanya terjadi di lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik, baik pada aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) ataupun spikomotorik (keterampilan) sebagai hasil respon pembelajaran yang dilakukan pendidik.⁵

Humanisme

Secara bahasa, humanisme berasal dari dua kata, diantaranya *humanus* yang artinya manusia dan *ismus* yang artinya aliran atau paham, humanisme merupakan aliran yang menitikberatkan fokus kepada martabat manusia dan segala kemampuannya. Manusia dipandang memiliki martabat yang tinggi, mampu untuk menentukan arah hidupnya baik secara individu maupun komunal, mengembangkan diri, dan memenuhi kebutuhannya. Humanisme juga berkaitan dengan istilah *humaniora* dan *humanities* yakni ilmu yang bertujuan membentuk manusia dengan nilai-nilai kemanusiaan agar terciptanya manusia yang ideal, singkatnya membentuk manusia yang berbudaya. Humanisme juga berakar dari studi humanitatis yang bermakna kesenian liberal. Tujuan kesenian liberal ini yakni membebaskan para pelajar dari kebodohan-kebodohan melalui pengembangan pengetahuan seperti tata bahasa, syair, filsafat moral, sejarah dan retorika. Menurut studi humanitatis, ilmu-ilmu ini sangat penting karena dianggap mampu untuk mendorong berbagai kekuatan yang dimiliki oleh manusia seperti berpikir dan melakukan apapun secara bebas dan merdeka. Siswanti dan Zainal Abidin selaras mengartikan humanisme dengan pendekatan seni liberal yang mempromosikan kebebasan manusia untuk berkespresi, hal ini yang membentuk manusia sederajat dengan manusia lainnya.⁶

Teori belajar humanisme menekankan pada pengembangan individu secara holistik, baik dari segi emosional, intelektual, maupun sosial. Teori ini berfokus pada potensi manusia untuk berkembang dan mencapai aktualisasi diri.⁷ Teori belajar humanistik memandang bahwa proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk mem manusiakan manusia. Proses

⁴Mukhlas Sumantri, *Belajar Dan Pembelajaran (Teori Belajar Dan Pembelajaran)*, Efitra (2024).h.5

⁵Rusydi Ananda, Fatkhur Rohman, Epi Supriyani Siregar, *Belajar Dan Pembelajaran*, Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI), 2023.h.8

⁶Muhammad Adres Prawira Negara and Muhlas, ‘Prinsip-Prinsip Humanisme Menurut Ali Syari’ati’, *Jurnal Riset Agama*, 3.2 (2023), h. 357–71.

⁷Chandra Widayanti Desak Gede Dkk, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, PT. Sonpedia Publishing Indonesia, (2024), h.2.

belajar dianggap berhasil jika siswa telah memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Teori belajar humanistik ini cenderung bersifat eklektif dalam arti memanfaatkan teknik belajar apapun asal tujuan belajar siswa dapat tercapai. Dengan kata lain teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri dapat tercapai.⁸ Biarlah anak didik menjadi dirinya sendiri, peran pendidikan adalah menciptakan kondisi yang terbaik melalui motivasi, pengilhaman, pencernaan, dan pemberdayaan.⁹

Tokoh-Tokoh Psikologi Humanisme

Abraham Maslow (1908-1970)

Maslow lahir di New York pada 1908, ia dikenal dengan jasanya membidangi lahirnya pandangan pengaktualisasian diri. Ia wafat pada 1970 di California, Amerika. Maslow adalah lelaki yang cerdas, semasa kecil ia menjalin hubungan yang kurang baik dengan ibundanya yang keras dan kerap melakukan tingkah laku yang tidak ganjil. Ia menceritakan dirinya di waktu anak-anak sebagai pemalu namun gemar membaca buku. Namun maslow hanya sementara tidak menyukai dirinya pribadi. Ia sadar akan potensi yang dimilikinya, serta menjadi bapak psikologi humanistic populer yang mendorong adanya perubahan social yang positif. Maslow hidup di masa dimana banyak pandangan dan aliran psikologi baru yang hadir sebagai cabang keilmuan. William James mengembangkan aliran Fungsionalisme yang berkembang di Amerika. Di Jerman lahir psikologi gestalt, di wina hadir Sigmund Freud serta aliran behaviorisme John B Watson yang mulai popular di Amerika. Di tahun 1954 Abraham Maslow mempublikasikan karyanya berupa buku dengan judul Motivationand Personality, karya ini menawarkan pengertian baru mengenai konsep kepribadian manusia. Sebelum karya ini muncul, ada dua teori besar yang berpengaruh pada masa itu, yaitu teori psikoanalisa dan teori behaviorisme. Karya maslow ini pada dasarnya mengandalkan psikologi klasik yang ada, bukan untuk menyangkal teori yang ada, bukan pula untuk membentuk suatu psikologi tandingan lainnya.¹⁰

⁸Rusydi Ananda, Fatkhur Rohman, and Epi Supriyani Siregar, *Belajar Dan Pembelajaran*, Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI), (2023), h.27.

⁹Bakri Anwar, 'Pendidikan Humanistik Dalam Belajar', *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 9.1 (2020), h. 126.

¹⁰Mavatih Fauzul 'Adziima, 'Psikologi Humanistik Abraham Maslow', *Jurnal Tana Mana*, 2.2 (2022), pp. 86–93, doi:10.33648/jtm.v2i2.171.

Maslow Berteori bahwa manusia tidak hanya dikendalikan oleh insting, masa lalu, atau *conditioning* semata. Ia percaya bahwa manusia memiliki motivasi dalam setiap tindakan yang diperbuat. Kontribusinya yang paling terkenal bagi psikologi adalah teori motivasi yang mencakup usulannya mengenai piramida kebutuhan. Teori motivasi maslow dikenal juga dengan nama teori holistik dinamis. Maslow melihat bahwa manusia bersifat *instinctoid*, yakni memiliki sifat dasar sejak lahir yang kemudian akan berkembang seturut dengan peran lingkungan sepanjang hidupnya. Asumsi dasar teori ini adalah adanya motivasi atau kebutuhan yang mendorong manusia untuk bertumbuh ke arah kesehatan psikologis, yaitu pencapaian aktualisasi diri. Aktualisasi diri ini adalah tingkatan teratas dalam piramidah kebutuhan.¹¹

Carl Rogers (1902-1987)

Rogers lahir, pada 8 Januari 1902 di Oak Park, Illinois, sebuah daerah pinggiran Chicago, sebagai anak keempat dari enam bersaudara. Ayahnya adalah insinyur sipil yang sukses sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga pemuli Kristen yang taat beragama. Dia langsung masuk SD karena sebelum bisa membaca sebuah TK. Pada umur 12 tahun, keluarganya pindah kesebuah daerah pertanian 30 mil dari sebelah timur Chicago. Ditempat inilah dia menghabiskan masa remajanya. Rogers tidak berambisi di bidang sastra ataupun bidang arsitektur. Sebaliknya, ia ingin menjadi seorang petani yang berbasis ilmu pengetahuan, yang peduli pada tanaman dan hewan serta mengetahui bagaimana mereka tumbuh dan berkembang, ini semua karena faktor lingkungan yang ada sekitarnya.¹²

Carl Rogers adalah salah satu psikolog modern paling terkenal saat ini. Carl Rogers mengembangkan teori *person-centered* dengan basis pengalamannya sebagai terapis. Dibandingkan pemikir lainnya, latar belakang dan hasrat sebagai terapis mendorongnya untuk berfokus pada pertanyaan “Bagaimana seorang terapis dan membantu kliennya dengan lebih baik”? Premis dasar teori *person-Centered* adalah hubungan jika-maka: jika terapis bersifat kongruen, memberikan *unconditional positive regard* dan empati pada

¹¹Irwanto, *Sejarah Psikologi;Perkembangan Perspektif Teoritis* (PT Gramedia, Jakarta, 2022).h.251-252.

¹²Sudjana, 'Statistik Penelitian', Buku, 2 (2020), pp. 321-34.

klien, maka perubahan positif akan terjadi; jika perubahan positif terjadi, maka klien akan dapat lebih menerima dan mempercayai dirinya.¹³

Carl Rogers, salah satu tokoh utama psikologi humanistik, merumuskan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat, atau dikenal dengan istilah Student Centered Learning. Dalam metode ini, siswa menjadi fokus utama proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Student Centered Learning adalah strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku aktif yang bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri, dengan harapan mereka dapat belajar tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman di luar lingkungan sekolah.

Pendidikan dimaksud sebagai upaya untuk memahami ilmu pengetahuan sebagai pembelajaran yang akan diperlukan di masa mendatang. Pendidikan yang berpusat pada siswa adalah pendekatan pendidikan yang menitikberatkan peran utama peserta didik dalam kegiatan belajar. Pendekatan ini menyoroti pentingnya pengembangan potensi siswa secara holistik, mencakup aspek kognitif, emosional, dan keterampilan motorik. Teori humanistik Carl Rogers menjadi sangat relevan karena menekankan penghargaan terhadap keunikan dan kemanusiaan setiap individu dalam proses belajar. Rogers memandang bahwa setiap manusia memiliki hasrat alami untuk belajar dan berkembang secara optimal, sehingga pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung aktualisasi diri siswa secara penuh. “Pendekatan pembelajaran yang berlandaskan teori humanistik sangat tepat digunakan untuk materi yang berkaitan dengan pementukan karakter, pengembangan hati nurani, perubahan sikap, serta analisis fenomena sosial.”¹⁴

Tujuan Pembelajaran Humanisme

Tujuan dari teori humanistik adalah untuk memanusiakan manusia seutuhnya yang kaffah sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Teori ini menempatkan peserta didik sebagai individu yang unik dengan potensi yang harus dikembangkan dalam suasana belajar yang aman, nyaman, dan menghargai perbedaan. Dalam praktiknya, pendekatan ini mendorong

¹³Irwanto, *Sejarah Psikologi;Perkembangan Perspektif Teoritis* (PT Gramedia, Jakarta, 2022).h.257.

¹⁴Rosid Ibnu Rianto, Claragista Intan Asriani, and Suparmi, ‘Prinsip Humanistik Carl Rogers Dalam Konteks Pembelajaran Yang Berpusat Pada Siswa’, *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 03.03 (2025), pp. 1412-17.

terciptanya lingkungan belajar yang demokratis, reflektif, dan penuh empati, serta memungkinkan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.¹⁵

Tujuan humanistik adalah membantu manusia mengekspresikan dirinya secara kreatif dan merealisasikan potensinya secara utuh. Salah satu pencetus psikologi humanistik adalah Abraham Maslow. Pendidikan humanistik sebagai sebuah nama pemikiran/teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Dalam istilah/nama pendidikan humanistik, kata “humanistik” pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan. Psikologi humanistik atau disebut juga dengan nama psikologi kemanusiaan adalah suatu pendekatan yang multifaset terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia, yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia. Bagi sejumlah ahli psikologi humanistik ia adalah alternatif, sedangkan bagi sejumlah ahli psikologi humanistik yang lainnya merupakan pelengkap bagi penekanan tradisional behaviorisme dan psikoanalisis.¹⁶

Kontribusi Humanisme

Para humanis berasumsi bahwa manusia adalah manusia adalah mahluk bernaluri yang memiliki sifat dasar positif. Pada dasarnya, setiap orang memiliki kebutuhan untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik. Pendekatan humanisme menekankan pertumbuhan individu, nilai positif, keunikan, serta sifat aktif dan kreatif manusia. Setiap orang memiliki kapasitas untuk mengalahkan tantangan dan rasa cemas atau putus asa. Humanisme sangat optimis dalam menyoroti sifat manusia.

Dampak humanisme terhadap perkembangan psikologi sebagai ilmu adalah:

- Humanisme menawarkan nilai dan cara baru dalam melihat sifat alamiah dan kondisi manusia.
- Humanisme memperluas metode penilaian atas perilaku manusia.¹⁷

teori humanisme menawarkan solusi dimana nilai tidak lebih penting daripada proses pembelajaran itu sendiri. Teori ini menegaskan bahwa keberhasilan belajar tidak sekadar diukur melalui nilai ujian saja. Terlebih lagi yang penting untuk dimiliki pada

¹⁵Adinda Nova Permatasari and others, ‘Penerapan Teori Humanistik Dalam Pengembangan Karakter Siswa Di SD Negeri Gondoriyo’, *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6.3 (2025), h. 467–476.

¹⁶Aulia Rahman and others, ‘Education and Learning Journal Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran’, / Anthor: *Education and Learning Journal*, 2 (2023), h. 404.

¹⁷Irwanto, *Sejarah Psikologi;Perkembangan Perspektif Teoritis* (PT Gramedia, Jakarta, 2022).h.261.

zaman ini lebih mengarah ke pemikiran kritis serta kreatif. Metode diskusi akan lebih menguntungkan untuk digunakan di zaman ini karena kemampuan tersebut sudah dapat dikatakan sebagai modal kemampuan bertahan hidup di abad 21.¹⁸

Walaupun dinilai sebagai aliran yang tidak menggubris data saintifik, bersifat subjektif, dan etnosentris (berbasis ke arah tradisi barat), aliran humanisme memiliki beberapa keunggulan, yaitu penekanan pada pentingnya nilai pribadi dan *self-fulfillment*, dua poin esensial bagi manusia, serta data kualitatif yang dijadikan landasan teorinya memberikan informasi yang lebih holistik terhadap perilaku manusia.¹⁹

Standar Proses

Standar Proses adalah kriteria minimal proses pembelajaran berdasarkan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.²⁰ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam perspektif para ahli, Fungsi tujuan pendidikan sebagai gambaran ideal yang sarat dengan nilai-nilai baik, luhur, pantas, benar dan indah bagi kehidupan.²¹

Standar proses sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- a. Perencanaan pembelajaran
- b. Pelaksanaan pembelajaran
- c. Penilaian proses pembelajaran²²

¹⁸Tahniah Tasyirifiah, Arba'iyah YS, and Zaidan Muzakki Wibisono, 'Peranan Teori Belajar Humanistik Dalam Keberhasilan Belajar Di Abad 21', *Anwarul*, 3.4 (2023), pp. 777-87, doi:10.58578/anwarul.v3i4.1345.

¹⁹Irwanto, *Sejarah Psikologi;Perkembangan Perspektif Teoritis* (PT Gramedia, Jakarta, 2022).h.262.

²⁰Permendikbudristek, 'Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendidikan Menengah', *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1.69 (2022), pp. 5-24.

²¹Helda Yanti and Syahrani, 'Standar Bagi Pendidik Dalam Standar Nasional Pendidikan Indonesia', *Adiba: Journal Of Education*, 1.12 (2021), pp. 61-68.

²²Permendikbudristek. h.5-24

Perencanaan Pembelajaran

Dilihat dari terminologi, perencanaan pembelajaran terdiri atas dua kata, yakni kata perencanaan dan kata pembelajaran. “Perencanaan” berasal dari kata “rencana” yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika kita merencanakan, maka pola pikir kita diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien.²³ Sedangkan pembelajaran suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.²⁴ Membuat perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Melalui perbaikan pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh perancang pembelajaran.²⁵

Perencanaan pembelajaran merupakan kesiapan yang tersistematis dalam suatu pembelajaran yang dimanifestasikan bersama-sama dengan peserta didik, didalam prosesnya terdapat penyusunan materi pelajaran, media pengajaran, pendekatan dan metode pengajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi yang sudah dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Konsepnya itu sendiri melalui dua pemikiran utama yaitu proses pengambilan keputusan dan pengetahuan profesional mengenai proses pengajaran, keputusan yang diambilkan bermacam-macam dan kompleks agar dapat menentukan apa yang diajari peserta didik.²⁶

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses belajar atau sebagai aktivitas penyampaian informasi dari guru kepada siswa pembelajaran dilakukan dengan adanya interaksi dari pendidik dan peserta didik dengan menggunakan sumber belajar pada lingkungan belajar sebagai proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan sebuah interaksi yang memiliki nilai normatif dengan memiliki tujuan, dimana guru berpegang teguh pada ketentuan dan pedoman yang berlaku disekolah dalam pelaksanaan

²³Sujinah Dra, *Perencanaan Pembelajaran*, Al-Maidah Press, (2019), I. h.17

²⁴Haryanto Atmowardoyo, *BELAJAR & PEMBELAJARAN (Teori Dan Implementasi 2020)*, 2023.

h.16

²⁵Wahyono, ‘Perencanaan Dan Metode Pengajaran’, 2025, pp. 167–86.

²⁶Andini fitri sitohang sukardo, harun bryan, ‘Perencanaan Pembelajaran’, 2025, pp. 167–86.

pembelajaran.²⁷ Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diterapkan, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan antara lain:

Membuka Pelajaran

Membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi peserta didik agar minat dan perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya. Kegiatan membuka pelajaran dilakukan pada awal proses pembelajaran. Pada saat ini tenaga pendidik mengemukakan tujuan yang akan dicapai, menarik perhatian peserta didik, memberi acuan, dan membuat kaitan antara materi yang telah dikuasai oleh peserta didik dengan bahan yang akan dipelajarinya. Guru dikatakan telah membuka pelajaran apabila telah berhasil membuka konflik psikis pada diri siswa siswa. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik. Guru merupakan komponen terpenting dalam proses pembelajaran, karena guru berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar.²⁸

Membuka pelajaran merupakan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai dan dilatihkan bagi calon guru agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, efisien, dan menarik. Keterampilan membuka pelajaran merupakan upaya guru dalam memberikan pengantar/pengarahan mengenai materi yang akan dipelajari peserta didik sehingga peserta didik siap mental dan tertarik mengikutinya.²⁹

Membuka pelajaran adalah kegiatan guru sebelum memulai aktivitas belajar mengajar untuk menciptakan siswa yang siap mental dan perhatian siswa terpusat pada belajar. Usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar-mengajar untuk menciptakan pro kondisi bagi murid agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Membuka pelajaran merupakan kegiatan dan pernyataan guru untuk mengaitkan pengalaman siswa dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.³⁰

²⁷Yulia Syafrin and others, 'Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', 2.1 (2023), pp. 72-77.

²⁸Asria Azis,*Pengaruh Keterampilan Membuka Pelajaran Terhadap Motivasi Siswa Dalam Belajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*, 2 (2020), pp. 65-73.

²⁹Fitriany Faizah dkk, 'Penerapan Dan Keterampilan Dasar Mengajar', *Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*, 11 (2025), pp. 477-78.

³⁰Yoesrina Novia, Vini Syafitri, *Keterampilan Dasar Mengajar*, Euruka Media Aksara, (2025).h.1.

Menyampaikan Materi Pelajaran

Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran.

Tujuan penyampaian materi pembelajaran adalah :

- 1) membantu siswa memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran
- 2) membantu siswa untuk memahami suatu konsep
- 3) melibatkan siswa untuk bernalir
- 4) memahami ntingkat pemahaman siswa dalam menerima pelajaran.³¹

Menutup Pembelajaran

Pelajaran dapat dikatakan suatu proses yang tidak pernah berhenti karena merupakan suatu proses yang tidak berhenti atau merupakan suatu proses yang berlanjut menuju kewajiban kesempurnaan. Setiap kali berakhir dari suatu interaksi antara guru dan siswa, hanyalah merupakan suatu terminal saja untuk kemudian beranjak keinteraksi selanjutnya pada hari atau minggu lain, jadi akhir suatu pelajaran bukan berarti seluruh proses belajar atau interaksi telah selesai sama sekali. Oleh karena itu, suatu kesan perpisahan yang baik pada akhir pelajaran sangat diperlukan agar pertemuan pada kesempatan yang lain dapat diterima dan berlangsung baik.

Mengakhiri pelajaran atau menutup pelajaran sama pentingnya dengan membuka pelajaran, walau tentu saja berbeda tujuan dan fungsinya. Seperti juga dalam membuka pelajaran, dalam rangka menutup pelajaran seyogyanya dilakukan bersama-sama dimana murid semua kelas yang dirangkap hadir dalam suatu ruangan atau satu tempat. Hal ini dimaksudkan agar dapat mengontrol suatu episode pembelajaran untuk setiap kelas secara utuh.³²

³¹Institut Agama Islam Tribakti, 'Pelaksanaan Pembelajaran', 2020, pp. 12–34.

³²Cindi Novalia and Mita Fitria, 'Jurnal Al Karim : Jurnal Pendidikan , Psikologi Dan Studi', 9980 (2025), pp. 13–17.

kegiatan yang dilakukan oleh guru ketika menutup pelajaran yaitu sebagai berikut. Pertama, menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari (kesimpulan bisa dilakukan oleh guru, oleh peserta didik atas permintaan guru, atau oleh peserta didik bersama guru). Kedua, mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan dan keefektifan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Ketiga, menyampaikan bahan-bahan pendalaman yang harus dipelajari, dan tugas-tugas yang harus dikerjakan (baik tugas individual maupun tugas kelompok) sesuai dengan pokok bahasan yang telah dipelajari. Keempat, memberikan post test baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan. ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru dalam menutup pelajaran, yaitu meninjau kembali dengan cara merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan, mengevaluasi dengan berbagai bentuk evaluasi, misalnya mendemonstrasikan keterampilan, meminta siswa mengaplikasikan ide baru dalam situasi yang lain, mengekspresikan pendapat siswa sendiri, dan memberikan soal-soal tertulis.³³

menutup pelajaran merupakan keterampilan membantu peserta didik dalam menemukan konsep, prinsip, dalil, hukum, atau prosedur dari inti pokok bahasan yang telah dipelajari.³⁴ menutup pelajaran adalah kegiatan yang bersifat memberikan umpan balik bagi siswa segera setelah pembelajaran usai serta memberikan penguatan maupun revisi terhadap segala sesuatu yang menjadi pengalaman belajar saat itu. Membuka dan menutup pelajaran merupakan salah satu dari beberapa keterampilan pembelajaran yang menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Seperti dimaklumi, bahwa sudah sejak lama praktik pembelajaran pada umumnya cenderung dilakukan secara konvensional yaitu melalui teknik komunikasi oral. Praktik pembelajaran konvensional semacam ini lebih cenderung menekankan pada bagaimana guru mengajar (teacher-centre) dari pada bagaimana siswa belajar (student-centre), dan secara keseluruhan hasilnya dapat kita maklumi yang ternyata tidak banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan.³⁵

³³ Martina Sani, 'Kegiatan Menutup Pelajaran', 2020, pp. 1–2.

³⁴ Fitriany Faizah dkk. h.478

³⁵Dinas Pendidikan and Kota Tasikmalaya, 'Meningkatkan Keterampilan Guru Membuka Dan Menutup Pelajaran Melalui Sharing Pengalaman Mengajar Dalam Forum Kkg', 1.2 (2020), pp. 99–104.

Penilaian Proses Pembelajaran

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar dan capaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik.³⁶ Ruang lingkup penilaian adalah ranah belajar peserta didik atau aspek-aspek yang dikembangkan dalam proses pembelajaran. Aspek tersebut adalah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah sikap adalah segala aspek yang mencakup penanaman nilai-nilai dan karakter yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Ranah pengetahuan adalah segala aspek yang mencakup kemampuan berpikir atau aktivitas otak. Ranah keterampilan adalah segala aspek yang mencakup kemampuan untuk menciptakan, membuat, atau mengembangkan sebuah ide yang diwujudkan dalam bentuk aktivitas, produk, atau tugas tertentu.³⁷

Beberapa definisi penilaian pendidikan menunjukkan pentingnya penilaian dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya penilaian, pendidik tidak dapat mengetahui kemampuan dan ketercapaian belajar peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, penilaian pendidikan adalah semua kegiatan yang terencana dan sistematis untuk mengambil keputusan tentang keberhasilan atau ketercapaian tujuan pendidikan. Keberhasilan yang dimaksud adalah pencapaian hasil belajar peserta didik dalam suatu proses pembelajaran. Keputusan yang diperoleh dari kegiatan penilaian akan memberikan informasi tentang tindak lanjut yang harus dilakukan. Integrasi penilaian dalam pendidikan dapat dilihat dan dilakukan pada awal kegiatan pendidikan, saat proses pendidikan sedang berlangsung, dan pada akhir kegiatan pendidikan. Penilaian pada awal kegiatan bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapan dan kemampuan peserta didik untuk belajar. Penilaian saat proses pendidikan berlangsung dilakukan agar bisa memperbaiki kualitas pembelajaran. Adapun penilaian di akhir kegiatan pendidikan bertujuan untuk mengetahui ketercapaian atau keberhasilan peserta didik dalam belajar. Penilaian juga dikatakan sebagai bagian penting dari pendidikan karena pelaksanaannya terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran. Contohnya adalah saat guru menyusun Modul Ajar, tentu guru juga menentukan teknik penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam Modul

³⁶ 'Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Tentang Standar Penilaian Pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendidikan Menengah', *Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Tentang Standar Penilaian Pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendidikan Menengah*, 2022.

³⁷ Jurnal Ilmiah and Wahana Pendidikan, 'Analisis Standar Penilaian Pendidikan Di Indonesia (Permendidkbud No 21 Tahun 2022)', *Analisis Standar Penilaian Pendidikan Di Indonesia (Permendidkbud No 21 Tahun 2022)*, 9.June (2023), pp. 380-88.

Ajar tersebut. Pelaksanaan penilaian dalam pendidikan juga dimulai dari ruang lingkup yang terdekat dengan siswa sampai penilaian yang bersifat nasional.³⁸

Penilaian merupakan upaya sistematik dan sistemik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi yang shahih (valid) dan reliabel, selanjutnya data diolah sebagai usaha dalam melakukan pertimbangan untuk pengambilan keputusan suatu program pendidikan. Pengumpulan informasi yang dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan penilaian ini menggunakan berbagai cara pengukuran untuk memantau perkembangan hasil belajar peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang diharapkan bisa tercapai dalam proses pembelajaran yang berkesinambungan. Data yang berhasil dikumpulkan akan memberikan feedback bagi pendidik terkait kondisi peserta didik sehingga akan menjadi bekal untuk memperbaiki atau menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh pendidik. Dengan sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi pembelajaran yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar dengan lebih baik. Oleh karena itu kegiatan penilaian yang dilakukan guru pada waktu sebelumnya sebagai acuan yang tidak dapat ditinggalkan agar tercipta pembelajaran yang lebih baik lagi.³⁹

Berdasarkan definisi penilaian diatas, dapat kita simpulkan bahwa penilaian dalam pendidikan merupakan rangkaian penting dari proses pendidikan itu sendiri. Apabila pendidik tidak melakukan penilaian dalam proses pendidikan maka pencapaian hasil belajar peserta didik tidak dapat diketahui. Tidak bisa dipungkiri bahwa penilaian yang otentik atau mampu memotret kemampuan peserta didik sesuai adanya akan memberikan hasil yang objektif, bermanfaat, dan dapat dipercaya. Dengan demikian setiap lembaga penyelenggara pendidikan harus melakukan kegiatan penilaian dalam proses pendidikannya.

³⁸ Jurnal Ilmiah, Pendidikan Madrasah, and Ibtidaiyah Vol, 'DALAM STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN DI INDONESIA Rahmah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , Indonesia Ani Cahyadi UIN Antasari Banjarmasin , Indonesia Abstrak Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Mad', 8.2 (2024), pp. 831–43, doi:10.35931/am.v8i2.3460.

³⁹Umi Baroroh, 'Analisis Standar Penilaian Pada Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah Di Indonesia', 3.3 (2023), pp. 711–32.

KESIMPULAN

Teori belajar humanisme menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran dengan menekankan pengembangan potensi manusia secara holistik. Prinsip-prinsip humanistik yang dikemukakan oleh tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers menegaskan pentingnya aktualisasi diri, kebebasan belajar, serta penghargaan terhadap keunikan individu. Penerapan teori belajar humanisme dalam pembelajaran berstandar proses tercermin melalui perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik, pelaksanaan pembelajaran yang bersifat student-centered, serta penilaian yang menekankan proses dan perkembangan belajar. Dengan demikian, integrasi teori belajar humanisme mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, humanis, dan berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, mandiri, dan siap menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Volume 2, Nomor 4, Oktober 2025

E-ISSN: 3063-7430

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Adziima, Mavatih Fauzul, ‘Psikologi Humanistik Abraham Maslow’, *Jurnal Tana Mana*, 2.2 (2022), pp. 86–93, doi:10.33648/jtm.v2i2.171
- Afkarina, Miftahul, and Muhtar Hazawawi, ‘Eksplorasi Teori Pembelajaran Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Kontemporer’, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10.1 (2025), pp. 437–44.
- Ananda, Rusydi, Fatkhur Rohman, and Epi Supriyani Siregar, *Belajar Dan Pembelajaran, Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)*, 2023
- Anwar, Bakri, ‘Pendidikan Humanistik Dalam Belajar’, *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 9.1 (2020), p. 126, doi:10.24252/ip.v9i1.14469
- Asria Azis, ‘65 E-ISSN: 2477-3840 PENGARUH KETERAMPILAN MEMBUKA PELAJARAN TERHADAP MOTIVASI SISWA DALAM BELAJAR BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR’, 2 (2020), pp. 65–73
- Atmowardoyo, Haryanto, *BELAJAR & PEMBELAJARAN (Teori Dan Implementasi 2020)*, 2023
, *BELAJAR & PEMBELAJARAN (Teori Dan Implementasi 2020)*, 2023
- Baroroh, Umi, ‘Analisis Standar Penilaian Pada Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah Di Indonesia’, 3.3 (2023), pp. 711–32
- Chandra Widayanti Desak Gede Dkk, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024)
- Dkk, Abdurahman Ayi, *Buku Ajar Teori Pembelajaran*, ed. by Rianty Erfina (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024)
- Fitriany Faizah dkk, ‘Penerapan Dan Keterampilan Dasar Mengajar’, *Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*, 11 (2025), pp. 477–78
<Https://Www.Kbbi.Web.Id/Theori>
- Ilmiah, Jurnal, Pendidikan Madrasah, and Ibtidaiyah Vol, ‘DALAM STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN DI INDONESIA Rahmah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , Indonesia Ani Cahyadi UIN Antasari Banjarmasin , Indonesia Abstrak Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Mad’, 8.2 (2024), pp. 831–43, doi:10.35931/am.v8i2.3460
- Ilmiah, Jurnal, and Wahana Pendidikan, ‘Analisis Standar Penilaian Pendidikan Di Indonesia (Permendikbud No 21 Tahun 2022)’, *Analisis Standar Penilaian Pendidikan Di Indonesia (Permendikbud No 21 Tahun 2022)*, 9.June (2023), pp. 380–88
- Irwanto, *Sejarah Psikologi;Perkembangan Perspektif Teoritis* (PT Gramedia, Jakarta, 2022)
- Novalia, Cindi, and Mita Fitria, ‘Jurnal Al Karim : Jurnal Pendidikan , Psikologi Dan Studi’, 9980 (2025), pp. 13–17
- Novia, Yoesrina, and Vini Syafitri, *Keterampilan Dasar Mengajar* (Euruka Media Aksara, 2025)
- Pendidikan, Dinas, and Kota Tasikmalaya, ‘Meningkatkan Keterampilan Guru Membuka Dan Menutup Pelajaran Melalui Sharing Pengalaman Mengajar Dalam Forum Kkg’, 1.2 (2020), pp. 99–104
- ‘Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Tentang Standar Penilaian Pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendidikan Menengah’, *Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Tentang Standar Penilaian Pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendidikan Menengah*, 2022
- Permatasari, Adinda Nova, Ika Ratnaningrum, Aulia Qurrotul A’yun, and Nabila Putri Fauziyah, ‘Penerapan Teori Humanistik Dalam Pengembangan Karakter Siswa Di SD Negeri Gondoriyo’, *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6.3 (2025), pp. 467–76, doi:10.51178/invention.v6i2.2654
- Permendikbudristek, ‘Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendidikan Menengah’, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan*

SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Volume 2, Nomor 4, Oktober 2025

E-ISSN: 3063-7430

- Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1.69 (2022), pp. 5–24
- Prawira Negara, Muhammad Adres, and Muhlas Muhlas, ‘Prinsip-Prinsip Humanisme Menurut Ali Syari’ati’, *Jurnal Riset Agama*, 3.2 (2023), pp. 357–71, doi:10.15575/jra.v3i2.19936
- Prof. Dr. Mukhlis Sumantri, M.Pd., *Belajar Dan Pembelajaran (Teori Belajar Dan Pembelajaran)*, Efitra (2024)
- Rahman, Aulia, Mufidah Hayati, Muhammad Afdhal Rusmani, and Darul Ilmi, ‘Education and Learning Journal TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN’, | ANTHOR: *Education and Learning Journal*, 2 (2023), p. 2023
- Rianto, Rosid Ibnu, Claragista Intan Asriani, and Suparmi, ‘Prinsip Humanistik Carl Rogers Dalam Konteks Pembelajaran Yang Berpusat Pada Siswa’, *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 03.03 (2025), pp. 1412–17
- Sani, Martina, ‘Kegiatan Menutup Pelajaran’, 2020, pp. 1–2
- Shanti, Fika Tiara, ‘Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Terhadap Hasil Belajar Tematik Di Sekolah Dasar’, *Repository UPI*, 2015, pp. 11–39
- sitohang sukardo, harun bryan, andini fitri, ‘Perencanaan Pembelajaran’, 2025, pp. 167–86
- Sudjana, ‘Statistik Penelitian’, *Buku*, 2 (2020), pp. 321–34 <<http://jurnal.iain-padangsidiimpuan.ac.id/index.php/Irsyad>>
- Sujinah Dra, *Perencanaan Pembelajaran*, Al-Maidah Press, 2019.
- Syafrin, Yulia, Muhiddinur Kamal, Arman Husni, and Negeri Iain Bukittinggi, ‘Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam’, 2.1 (2023), pp. 72–77
- Tasyirifiah, Tahniah, Arba’iyah YS, and Zaidan Muzakki Wibisono, ‘Peranan Teori Belajar Humanistik Dalam Keberhasilan Belajar Di Abad 21’, *Anwarul*, 3.4 (2023), pp. 777–87.
- Tribakti, Institut Agama Islam, ‘Pelaksanaan Pembelajaran’, 2020, pp. 12–34
- Wahyono, ‘Perencanaan Dan Metode Pengajaran’, 2025, pp. 167–86
- Yanti, Helda, and Syahrani, ‘Standar Bagi Pendidik Dalam Standar Nasional Pendidikan Indonesia’, *Adiba: Journal Of Education*, 1.12 (2021), pp. 61–68